



## Makna Humor Sarkasme yang Ada di Teks Sumber Berbahasa Inggris dan Teks Sasaran Berbahasa Indonesia dalam Film *Borat*

Ghustiva Liani

Universitas Gadjah Mada

[ghustiva.l@mail.ugm.ac.id](mailto:ghustiva.l@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Makna yang terkandung dalam ujaran sarkasme terdiri dari dua, yaitu makna humor dan menghina. Kedua makna tersebut dapat ditemukan dalam film *Borat* yang telah meraih banyak penghargaan. Bagi penonton di negara asal film tersebut tidaklah masalah dalam menangkap makna humor berbalut sarkasme, namun tidak bagi penonton di Indonesia terutama yang kemampuan bahasa Inggrisnya tidak memadai sehingga mereka sangat bergantung pada teks terjemahan film dengan harapan humor sarkasme yang ada di teks sumber (TSu) tersampaikan atau sama persis di teks sasaran (TSa). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara makna humor sarkasme yang ada di TSu berbahasa Inggris dengan makna yang dihasilkan dari penggunaan strategi penerjemahan yang ada di TSa berbahasa Indonesia pada film *Borat*. Teori yang digunakan adalah teori makna humor sarkasme milik Elizabeth Camp (2011) dan strategi penerjemahan dalam *subtitling* milik Teresa Tomaszewicz (1993). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data humor sarkasme diaring berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (teknik simak catat) lalu dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna antara yang ada di TSu dan TSa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna humor sarkasme di TSu telah dihilangkan dan dinetralkan di TSa. Alhasil, efek komedi dalam film tersebut tidak dirasakan oleh para penonton berbahasa Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan *subtitled* agar lebih mengoptimalkan sisa karakter dalam baris *subtitle*, misalnya dengan menambahkan tanda hubung, tanda baca, dan kata tambahan lainnya guna mempertahankan humor sarkasme yang ada dalam film *Borat*.

**Kata Kunci:** Humor Sarkasme, Subtitling, TSu, TSa, Film *Borat*

### PENDAHULUAN

Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang tidak menyukai humor. Tanpa humor dirinya akan terjebak dalam rutinitas yang penat dan melelahkan (Wijana, 2013: 21). Maka dari pada itu, banyak orang untuk menikmati humor melakukan beragam cara dan salah satu caranya adalah dengan menonton film komedi.

Banyak sekali film komedi berbahasa Inggris yang masuk ke Indonesia dan salah satu di antara yang paling terkenal atas penghargaan yang banyak diraihnya adalah film komedi asal Amerika yang berjudul *Borat: Cultural Learnings of America for Make Benefit Glorious of Kazakhstan* namun lebih dikenal dengan *Borat* saja. Film ini disutradarai oleh Larry Charles dengan pemain Sacha Baron Cohen (*Borat Sagdiyev*), Ken Davitian (*Azamat Bagatov*), Luenell (*Luenell*), dan Pamela Anderson (*Pamela*). Genre film ini adalah komedi tetapi dibungkus dengan gaya *mockumentary* (*mock and documentary*) yang maksudnya adalah berisikan kisah perjalanan atau dokumenter di mana ada komedinya yang erat dengan sindiran terhadap kejadian – kejadian yang terjadi di sekitar ("Review Film - *Borat* | HOKI | Harian Online KabarIndonesia," n.d.).

Pada tahun 2006, film ini dirilis oleh 20th Century Fox lalu didistribusi oleh PT. Magixtama Etika, Indonesia pada tahun 2007 di mana PT. Indonesian Subtitling sebagai penerjemah teks film tersebut (PT. Indonesian Subtitling, 2007). Beberapa penghargaan diraih film ini di tahun 2007, di antaranya adalah *Winner Los Angeles Film Critics Association (LAFCA) Award* dan *Winner The American Film Institute (AFI) Award*.

[103 - 110]

Liani, Ghustiva. 2022. Makna Humor Sarkasme yang Ada di Teks Sumber Berbahasa Inggris dan Teks Sasaran Berbahasa Indonesia dalam Film *Borat*. *Deskripsi Bahasa* Vol.5 (2) 2022, pp. 103-110. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5722>

Mengisahkan tentang Borat Sagdiyev (Sacha Baron Cohen), seorang warga Kazakhstan yang berprofesi sebagai repoter TV, ditugaskan untuk pergi ke Amerika bersama produsernya bernama Azamat Bagatov (Ken Davitian) guna mempelajari budaya disana agar bisa diterapkan di negara asalnya dan bisa membuat negaranya maju. Disaat Borat pergi ke Amerika, kegilaan pun ditingkatkan dua kali lipat di mana dipenuhi dengan aktivitas humor bergaya khas, yaitu humor sarkasme.

Mungkin banyak orang menganggap sarkasme adalah ujaran yang mengandung kata - kata kasar dan pedas yang bertujuan untuk menghina, mencemooh, mengejek dan sejenisnya. Tetapi menurut Elizabeth Camp (2011), sarkasme memiliki dua makna yaitu makna menghina dan makna melucu atau humor. Tentu ini menjadi suatu yang sulit ketika seorang penerjemah film atau yang disebut dengan *subtitled* harus mentransfer humor berbalut sarkasme dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengingat ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi dalam penerjemahan teks film atau *subtitling*.

Menurut Hatim dan Mason (2000: 28), beberapa aturan yang harus dipatuhi *subtitled* adalah bahwa per satu baris *subtitle* hanya bisa diisi 33 – 40 karakter, dalam satu scene tidak boleh melebihi 2 baris *subtitle*; dan durasi penayangannya tidak boleh melebihi 2 – 7 detik.

Bila penerjemah tidak mampu atau tidak berhasil mentransfer humor sarkasme itu ke teks terjemahannya, ini akan menjadi suatu masalah yang mendatangkan sorotan besar dari para penonton/*target audience*. Karena ini adalah film komedi, tentu para penonton, terlebih yang bahasa Inggrisnya kurang memadai, sangat mengharapkan komedi yang ada di film tersebut dapat dirasakan oleh mereka atau sama persis dengan yang dirasakan oleh para penonton berbahasa Inggris dan para penonton di negara asal film tersebut, yaitu Amerika.

Sangat disayangkan apa yang disebut sebagai sorotan sebagaimana dijabarkan di atas telah terjadi pada film Borat. Humor sarkasme tidak berhasil tersampaikan di teks terjemahannya dan salah satu temuannya adalah:

Konteks [00:21:33–00:21:41]	Ketika Borat bercengkrama dengan instruktur mengemudinya di Amerika.
Borat	You are my friend? „Apa kau temanku?”
Instruktur	You're a nice young man and, yes, I am your friend. „Kau pemuda baik dan aku temanmu.”
Borat	You will be my boyfriend? „Kau mau jadi teman priaku?”
Instruktur	No, I won't be your boyfriend. „Tidak. ☹️”
Borat	Why not? „Kenapa tidak?”
Instruktur	Okay, yeah, I guess I can be your boyfriend. „Ya, aku bisa menjadi teman priamu”.

Menurut Camp (2011: 17), hal utama untuk menentukan suatu ujaran adalah sarkasme atau bukan terlebih dahulu harus melihat hadirnya konteks dan koteks yang bersitegang. Dari scene di atas, ketegangan bisa dilihat ketika Borat (berjenis kelamin laki

- laki) mengajak instrukturinya (berjenis kelamin laki - laki) untuk menjadi boyfriend yang arti harfiahnya adalah pacar (laki-laki). Sepatutnya, ajakan untuk menjadi boyfriend diajukan oleh seorang wanita kepada pria bukan pria ke sesama pria. Dari sini dapat ditemukan kunci utama sarkasmenya yang berupa kata boyfriend.

Selanjutnya, kunci utama tadi ditetapkan sebagai sarkasme yang memiliki makna humor atau melucu dengan meninjau terlebih dahulu bahwa makna aslinya harus berbeda dengan makna yang dimaksud atau maknanya kebalikan dari makna yang dituturkan dan juga harus ada korban yang dituju serta ada reaksi positif dari korban (Camp, 2011).

Makna dari kata boyfriend pada scene ini jelas bertolak belakang dengan makna aslinya. Ini bisa dilihat dari konteks pada scene-scene sebelumnya dimana Borat memperkenalkan istri dan memperlihatkan keinginannya untuk menjadikan Pamela (aktris Amerika) sebagai istri barunya, jadi jelas Borat bukan gay dan tidak alasan baginya untuk menjadikan instruktur mengemudinya sebagai pacar. Jadi, di sini Borat dengan karakter humorisnya, melakukan permainan bahasa melalui kata boyfriend untuk membalas ujaran *nice young man and I'm your friend* yang dilontarkan oleh instrukturinya. Selain itu, reaksi korban langsung dari ujaran Borat tersebut yang tak lain tak bukan adalah sang instruktur mengemudi bisa dilihat pada pertengahan percakapan di mana ia menolak dengan kata no tetapi pada akhirnya ia meng"iya"kan ajakan Borat. Reaksi seperti ini bersifat positif ditambah visual dari korban yang tersenyum lebar kepada Borat di akhir percakapan. Ini menandakan sang mitra tutur paham akan maksud dari ujaran Borat tersebut yang bukanlah sebuah hinaan melainkan candaan.

Dengan kata lain, pada scene ini, ujaran sarkasme yang di-bold pada kata boyfriend seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas merupakan humor sarkasme karena makna kata tersebut bersifat humor bukan menghina.

Pada terjemahannya, alih – alih diterjemahkan menjadi „pacar”, subtitler di sini menerjemahkannya secara kata per kata seolah dipisah, yaitu boy [spasi] friend sehingga menjadi „teman pria'. Padahal, pada TSu tidak seperti itu. Memang benar bahwa kata tersebut memiliki makna yang tersembunyi, yaitu Borat ingin menjadikan instrukturinya sebagai teman, bukan ingin menjadikannya sebagai pacar. Tetapi, dengan menggunakan strategi literal translation seperti itu di mana menampakkan secara gamblang apa yang menjadi maksud Borat telah menghadirkan perbedaan drastis antara makna yang ada di teks sumber (TSu) berbahasa Inggris dengan teks terjemahan berbahasa Indonesia (TSa). Makna yang ada di teks sumber adalah makna humor sarkasme, tetapi di teks terjemahan malah menjadi makna netral dan humornya menjadi hilang.

Disamping itu, di baris berikutnya, kata boyfriend bahkan dihilangkan di teks terjemahannya. Perbedaan makna terjadi di mana makna humor yang tadinya ada di TSu menjadi tidak ada atau tidak ditemukan di TSa karena sudah dihilangkan secara total. Strategi *omission* (penghilangan secara total) seperti ini menambah pudarnya atau hilangnya efek komedi dari konteks yang ada pada scene di atas.

Sebagai alternatif guna mempertahankan efek komedinya, yang perlu ditekankan di sini adalah alih-alih menampakkan makna tersembunyi yang bersifat netral, yaitu „teman priaku”, alangkah baiknya menampakkan makna tersembunyi yang bersifat melucu, yaitu dengan menerjemahkan kata boyfriend menjadi „pacarku” sehingga sense of humor dapat dirasakan oleh para penonton berbahasa Indonesia. Strategi seperti ini disebut strategi equivalence dimana menghasilkan bentuk dan makna konotasi yang sepadan antara TSu dan TSa (Tomaszkiewicz, 1993) Disamping itu, jikalau diganti menjadi „pacarku” jumlah karakter di scene tersebut juga tidak menyalahi aturan dimana yang tadinya berjumlah 26 karakter menjadi 17 karakter (baris terakhir dalam percakapan).

Hilangnya makna humor pada ujaran sarkasme di atas merupakan dampak dari penggunaan strategi *literal translation dan omission*. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hamid Reza Sadeghpour yang menyatakan bahwa *literal translation, omission, dan equivalence* (3 dari 8 strategi penerjemahan dalam *subtitling* milik teori Tomaszekiewicz, 1993) menyebabkan terjemahan humor menjadi tidak tersampaikan pada teks terjemahannya terlebih bila berkaitan dengan *linguistics and cultural jokes* (2015: 2004).

Masih banyak lagi humor sarkasme yang ada dalam film ini dan akan dibahas lebih rinci di bagian pembahasan dalam artikel ini dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana persamaan dan perbedaan antara makna humor sarkasme yang ada di TSu berbahasa Inggris dengan makna yang dihasilkan dari penggunaan strategi penerjemahan yang ada di TSa berbahasa Indonesia pada film Borat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data. Peneliti menyimak film Borat dengan *subtitle* bahasa Indonesia dengan didampingi teks aslinya dan menjaring lalu mencatat data humor sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp (2011). Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif komparatif (Sugiyono, 2009). Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan di tiap data berdasarkan teori 8 strategi subtitling milik Teresa Tomaszekiewicz (1993): strategi *literal translation, equivalence, borrowing, explication, replacement, omission, generalization, dan adaptation* (dikutip dalam Díaz-Cintas, 2009). Kemudian peneliti memaparkan persamaan dan perbedaan antara makna humor sarkasme yang ada di teks asli (makna TSu) dengan makna yang dihasilkan melalui strategi penerjemahan yang digunakan (makna TSa).

Selanjutnya, peneliti memaparkan dampak strategi penerjemahan yang digunakan baik berupa penetralan maupun penghilangan makna humor sarkasme dan peneliti menyajikannya dalam bentuk informal. Penyajian hasil analisis data dalam bentuk informal adalah menjelaskan apa yang tertampak dan disampaikan melalui kata – kata (Kesuma, 2007).

## PEMBAHASAN

Dari sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teks berbahasa Inggris film Borat, terdapat 15 ujaran humor sarkasme. Seluruh ujaran tersebut merupakan data yang kemudian dianalisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara makna humor sarkasme yang ada di TSu berbahasa Inggris (makna TSu) dengan makna yang dihasilkan dari penggunaan strategi penerjemahan yang ada di TSa berbahasa Indonesia (makna TSa). Berikut dijabarkan beberapa perwakilan data.

Data 1	
[00:27:52]	
Konteks	Ketika Borat diundang di TV nasional di Amerika kemudian ditanya – tanya oleh pembawa acara di stasiun TV tersebut.
Pembawa Acara	Why are you here in the United States? „Kenapa kau datang ke AS?“
<a href="#">Borat</a>	Because I want to learn from U.S. and A, your culture. „Karena aku mau mempelajari <a href="#">☺</a> budayamu.“

Ketegangan terlihat ketika Borat melakukan plesetan nama negara USA menjadi U.S.and A. Karena ini adalah siaran nasional yang bersifat formal dan resmi, plesetan nama negara tersebut menjadi terkesan menghina. Padahal maksud tuturan Borat tidak seperti itu. Borat disini memiliki maksud bukan untuk menghina melainkan melucu, mengingat karakter Borat yang ceria dan humoris yang ditampilkan pada awal cerita film. Selain itu, reaksi korban di sini juga tersenyum lebar, bukan mengusir atau balas menghina Borat. Jadi, dapat dikatakan penutur dan mitra tutur sama – sama tahu bahwa plesetan nama negara tersebut sebagai objek humor sarkasme, bukan menghina.

Alih – alih menaturalisasi atau mengeneralisasi terjemahannya, di konteks ini, kunci humor sarkasme yang berupa plesetan nama negara malah dihilangkan secara total oleh subtitler atau disebut strategi omission. Padahal, efek komedi terletak pada plesetan kata itu. Sebagai alternatifnya agar efek komedi tetap terjaga bisa menggunakan strategi borrowing dengan menempelkan secara utuh istilah TSu ke dalam TSa menjadi < Karena aku mau mempelajari budayamu “US and A”>, dan jumlah karakternya menjadi 39 yang semula 31 dan ini tidak menyalahi aturan subtitling. Dengan begitu, para penonton tahu bahwa Borat sedang melucu.

Sangat disayangkan melalui strategi omission, makna TSu yang berupa makna humor sarkasme tidak ada di TSa di mana makna humornya malah hilang total. Alhasil, makna humor sarkasme TSu tidak tersampaikan di TSa sehingga penonton tidak merasakan komedi dari ujaran humor sarkasme pada scene film ini.

Data 2	
[00:24:55]	
Konteks	Ketika Borat memberikan buah tangan dari negaranya, yaitu keju buatan istrinya, kepada party official atau pejabat pemerintahan di Amerika dan ia menjelaskan bahwa keju tersebut dibuat dari air susu milik istrinya.
Borat	My wife, she make this cheese. „Istriku yang membuat keju ini.“
Pejabat	Very Nice. „Sangat lezat.“
<a href="#">Borat</a>	She make it from milk from her tit. „Dia membuatnya dari ASI miliknya.“

Ketegangan terlihat ketika Borat menggunakan kata – kata yang berbau intim atau sensual, yaitu milk dan tit. Selain itu, konteksnya juga saat itu sang pejabat sudah menelan habis keju yang diberikan Borat kepadanya dan wajahnya langsung datar, tak bisa berkata apa – apa, pada saat diberitahu oleh Borat bahwa keju tersebut berbahan dasar air susu istrinya. Tetapi sang pejabat tidak marah atau mengusir Borat dari kantornya. Antara visual dan audio sudah menyatu dengan baik menghantarkan pesan humor sarkasme. Di *scene* ini ujaran berbau intim tersebut lebih terdengar lucu ketimbang menghina atau menyindir.

Pada terjemahannya, kunci humor sarkasme, yaitu *milk from her tit* diterjemahkan menjadi „ASI miliknya“, bukan „susu istriku“ atau „susu putingya“. ASI sendiri merupakan singkatan dari Air Susu Ibu. Strategi seperti ini disebut strategi *explication* karena secara lantang memindahkan kata yang

sarkas ke teks terjemahannya. Tetapi terjemahannya di sini tidak terdengar begitu sarkas karena ada singkatan ASI tadi yang menjadikan makna sarkasmenya menjadi lebih lembut dan tidak vulgar. Strategi yang digunakan tidak melanggar aturan, maknanya pun lebih sopan, tidak melecehkan dan tidak vulgar. Alhasil, makna antara TSu dan TSa tidak sama atau berbeda di mana TSu lebih humor vulgar tetapi TSa lebih dinetralkan humor vulgarnya.

Data 3	
[00:17:32]	
Konteks	Ketika Borat mewawancarai kelompok feminis di Amerika namun dia malah menanyakan di mana alamat Pamela (aktris Amerika yang ingin ia jadikan sebagai istri baru) kepada para kaum feminis tersebut sehingga mengundang wajah muram mereka karena seolah apa yang mereka jelaskan tentang perjuangan wanita hanya sia – sia atau tidak didengarkan sama sekali. Lalu Borat mencoba untuk mencairkan suasana tetapi tidak berhasil dan akhirnya wawancara berhenti di pertengahan.
<a href="#">Borat</a>	<i>Listen, pussycat, smile a bit.</i> „Dengarkan aku <a href="#">🐱</a> , tersenyumlah sedikit.“

Istilah *pussycat* masuk dalam kategori *vulgar slang* yang berarti *women in general, considered sexually* (*Pussycat, n.d.*). Pada terjemahannya, istilah tersebut malah dihilangkan. Padahal makna yang dimaksud Borat di sini bukan untuk menghina. Yang disampaikan Borat kepada kelompok feminis yang ia wawancarai bukan menghina masing-masing wanita pada kelompok tersebut melainkan sebagai lelucon untuk menghibur kelompok feminis tersebut guna meregangkan suasana yang tegang dan serius yang dirasakan juga oleh para *audience*/penonton sebagai akibat dari Borat yang salah fokus karena memikirkan Pamela. Maksud Borat adalah ingin menghibur lawan bicaranya dengan kata yang memiliki arti menggemaskan melalui ujaran kata *pussycat*.

Penghilangan / penghapusan makna *pussycat* secara total di TSa menjadikan humor sarkas Borat ini tidak tersampaikan kepada para penonton terlebih bagi mereka yang tidak mengetahui arti dari kata bahasa Inggris tersebut. Sebagai alternatif agar penonton dapat merasakan efek komedinya, bisa saja tetap dipertahankan di TSu, misalnya menjadi

„Dengarkan “*pussycat*”, tersenyumlah sedikit” (40 karakter) atau „Dengarkan cantik, tersenyumlah sedikit” (38 karakter). Jumlah karakter yang dihasilkan juga tidak melanggar aturan *subtitling*. Dengan kata lain, melalui strategi *omission* ini, makna TSu dan TSa berbeda di mana makna humor TSu tidak ada atau hilang di TSa dan sebagai konsekuensinya hasil terjemahannya menghilangkan efek komedi yang ada di scene ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait persamaan dan perbedaan antara makna humor sarkasme yang ada di teks sumber berbahasa Inggris dengan makna yang dihasilkan dari penggunaan strategi penerjemahan yang ada di teks terjemahan berbahasa Indonesia pada film Borat dapat disimpulkan bahwa 1) humor sarkasme yang ada dalam film Borat berunsur pelecehan seksual, berbau intim, *vulgar slang*, kata – kata kasar dan umpatan; 2) melalui stategi penerjemahan yang digunakan, makna humor sarkasme tersebut ada yang dinetralisir dan juga dihilangkan di teks terjemahannya; dan 3) kesemuanya itu memiliki dampak yang sama, yaitu makna humornya tidak sama dengan teks sumber dan menjadi hilang humornya di teks terjemahan dan alhasil efek komedinya tidak bisa dirasakan oleh para penonton berbahasa Indonesia.

Terkait *subtitler* dalam film ini, disarankan agar lebih mengoptimalkan penggunaan jumlah karakter yang ada di tiap barisnya misalnya dengan menambahkan tanda hubung, tanda baca, dan kata tambahan lainnya seperti yang sudah dicontohkan pada bagian pembahasan sebelumnya dengan tujuan agar humor sarkasme yang ada pada film Borat tetap terjaga sehingga efek kelucuan / komedi dapat secara utuh tersampaikan di teks terjemahan. Alhasil, secara otomatis tentu akan menghasilkan kesetaraan gelak tawa antara para penonton berbahasa Indonesia dengan para penonton berbahasa Inggris.

Terkait peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini, disarankan untuk membahas atau meneliti penyebab dipilihnya strategi penerjemahan yang digunakan *subtitler* dalam menerjemahkan humor sarkasme yang ada dalam film Borat, bisa dari sudut pandang budaya di mana etika dan tata krama dalam berujar antara budaya satu dengan lainnya berbeda atau adanya keterbatasan kosa kata yang dimiliki bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

## REFERENSI

- Camp, Elizabeth. 2011, *Sarcasm, Pretense, and the Semantics/Pragmatics Distinction*. NOUS. Volume 1, No. 822, Diakses dari <http://www.sas.upenn.edu/~campe/Papers/Camp.SarcProofs.pdf>
- Díaz-Cintas, Jorge. (Ed.). 2009. *New trends in audiovisual translation*. Briston, UK ; Tonawanda, NY: Multilingual Matters.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 2000. "Politeness in Screen Translating". Dalam Venuti, Lawrence. (Ed), *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- PT. Indonesian Subtitling, 2007. *Borat: Cultural Learnings of America for Make Benefit Glorious Nation of Khazakstan* [VCD]. Indonesia: PT. Magixtama Etika (Distributor).
- Pussycat. (n.d.). Dalam *Oxford Learner's Dictionary*. Diakses dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Review Film - Borat | HOKI | Harian Online KabarIndonesia. (n.d.). Diakses dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=9&dn=20070101155837>
- Sadeghpour, Hamid Reza. 2015. "Humor Translation in Persian Subtitled Comedy Movies into English: A case Study of 'Lizard'". *Theory and Practice in Language Studies*, Volume 5, No. 10, Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/61a0/b5f91f102f3f6d162313e475218c7ec0fo29.pdf>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Gadjah Mada Bercanda, Humor Dosen UGM: Sebuah Kajian Sosiopragmatik*. Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif dalam Rangka Ulang Tahun ke-80 Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.